

# NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM NOVEL: ANALISIS SEMIOTIKA PADA PENGGALLAH KEPALAMU DAN PERSEMBAHKAN PADA MURSYID MU" MAYA SAFIRA MUCHTAR

Muhammad Yusril Wahyudi<sup>1</sup>, Abdul Malik<sup>2</sup>, Mukhtar Tayib<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

E-mail : [wahyudiyusril3@gmail.com](mailto:wahyudiyusril3@gmail.com)

**Abstract.** Literature is the expression of thoughts, feelings, and emotions conveyed by the author, resulting in a work that contains elements of beauty. The aim of this study is to explore the Sufistic values in the novel "Penggallah Kepalamu dan Persembahkan pada Mursyidmu" and to examine the critical discourse within the novel. This research is a type of library research, conducted by collecting data from books, encyclopedias, and other sources deemed relevant to the theme, and falls under the category of text studies. It seeks to identify theories and concepts that serve as the theoretical foundation and help build the theoretical framework for the researcher in analyzing Sufistic values in the novel: a semiotic analysis of "Penggallah Kepalamu dan Persembahkan pada Mursyidmu" by Maya Safira Muchtar. The novel illustrates the presence of numerous symbols and signs whose meanings must be interpreted through semiotic analysis. It narrates the story of a student's complete self-surrender alongside Anand Krishna, the spiritual guide (mursyid). Maya Safira Muchtar, who spiritually transforms into "Archana" or a sacred offering, undergoes a profound transformation in her life. From a fragile young woman burdened for years by the trauma of sexual abuse at the age of twelve, she evolves into an independent, creative, and compassionate individual. From someone who once harbored anger toward God and even despised religion, she becomes someone who is full of faith and capable of feeling divine love.

**Keywords:** Semiotics, Sufism, Spiritual Guide (Mursyid)

**Abstrak.** Sastra merupakan penyampaian pikiran, perasaan, dan ungkapan yang diungkapkan pengarangnya sehingga menghasilkan sebuah karya yang mengandung nilai-nilai indah. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui nilai-nilai sufistik dalam novel penggallah kepalamu dan persembahkan pada mursyidmu dan untuk mengetahui wacana kritis dalam novel penggallah kepalamu dan persembahkan pada mursyidmu. jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan), dimaknai dengan teknik pengumpulan data dari buku-buku, ensiklopedia yang dipandang relevan dengan tema yang dibahas dan termasuk dalam kategori studi teks. Yakni dilakukan untuk mencari teori-teori, konsep-konsep yang berguna untuk landasan teori dan membangun konsep teoritik bagi peneliti mengenai nilai-nilai sufistik dalam novel: analisis semiotika pada penggallah kepalamu dan persembahkan pada mursyid mu" maya safira muchtar. Jadi di dalam novel yang terbahas diatas menggambarkan bahwa begitu banyak simbol dan tanda yang harus di temukan maknanya dengan kajian semiotika. Novel ini mengisahkan penyerahan diri total seorang murid, Bersama Anand Krishna, sang mursyid, Maya Syafira Muchtar yang kemudian menjelma secara ruhani sebagai "Archana" atau persembahan mengalami perubahan besar dalam hidupnya. Dari seorang gadis

rapuh yang selama belasan tahun menanggung beban trauma akibat pelecehan seksual yang dialaminya ketika ia berusia 12 tahun ia menjadi sosok yang mandiri, kreatif dan berlimpah kasih. Dari seorang yang pernah sangat marah kepada Tuhan, bahkan pernah membenci agama, ia menjadi seorang yang yakin dan mampu merasakan Cinta Kasih Tuhan.

**Kata Kunci:** Semiotika, Sufistik, Mursyid

## Pendahuluan

Sastra merupakan penyampaian pikiran, perasaan, dan ungkapan yang diungkapkan pengarangnya sehingga menghasilkan sebuah karya yang mengandung nilai-nilai indah. Karya sastra tampil sebagai cerminan kehidupan masyarakat dan perasaan pengarangnya dalam berinteraksi dengan kehidupan. Pengarang menggambarkan kehidupan masyarakat dengan menuangkan kreatifitas dan imajinasinya dalam sebuah medium yang disebut karya sastra. Bahasa, tanda, simbol, dan kata merupakan hal yang penting dalam sastra karena pada hakikatnya sastra lahir dari dorongan manusia untuk mengekspresikan diri guna menciptakan karya seni yang mampu menggali jiwa ke dalam kehidupan sosial dan budaya. Alhasil, karya sastra menjadi wadah bagi pengarang untuk mengungkapkan pemikiran, keyakinan, dan pengalaman fisik serta imajinasinya.

Karya sastra adalah karya kreatif yang dihasilkan oleh manusia dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan dan pengalamannya. Karya sastra berfungsi sebagai saluran penyampaian gagasan pengarang kepada pembaca (Sugihastuti, 2007).

Meskipun karya sastra bagi pembaca berfungsi sebagai bentuk hiburan, karya sastra bagi pengarang dapat berfungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalaman fisik serta imajinasinya. Membaca karya sastra juga membuat orang merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Penggunaan bahasa dan sistem tanda atau simbol sebagai sistem semiotika oleh pengarang dalam penciptaan karya sastranya inilah yang memberi makna dan keindahan pada karya sastra. Hal ini disebabkan oleh asumsi pendekatan semiotika bahwa karya sastra

mempunyai sistem tanda estetis. Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif, yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Karya sastra merupakan karya imajinasi kreatif, yaitu karya dengan bentuk yang unsur estetikanya menjadi pusat perhatian (Hamidy, 2012).

Karya sastra termasuk dalam kategori karya sastra kreatif imajinatif. Salah satu jenis karya sastra kreatif imajinatif adalah novel. Novel merupakan karya sastra kreatif yang imajinatif karena merupakan karya imajinasi pengarang yang membahas permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Oleh karena itu, untuk memaknai dan memahami suatu karya sastra, kita harus mengetahui simbol atau sistem semiotika yang digunakan pengarang dalam karyanya. Oleh karena itu, novel merupakan salah satu karya sastra yang memerlukan pengetahuan dan pemahaman.

Berbeda dengan karya linguistik lainnya yang lebih menitikberatkan pada fungsi rujukan bahasa dalam bentuk penyampaian pesan, novel merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa. Sedangkan novel merupakan karya sastra yang menonjolkan peran estetis bahasa sebagai media ekspresi. Selain menerima prinsip-prinsip tertentu, yang biasanya memiliki nilai pendidikan yang luput dari perhatian pembaca, penulis berharap penggunaan bahasanya dapat meninggalkan kesan dan memikat pembaca. Novel merupakan karya tulis baru yang menceritakan perjalanan hidup tokoh utama (Wahyuni, 2014).

Berbeda dengan cerita pendek, novel biasanya panjang dan terdiri dari beberapa bab, dan konflik yang diceritakan biasanya dijelaskan secara rinci, termasuk cara penyelesaiannya dan deskripsi lengkap tentang karakternya. Awalnya, istilah bahasa Inggris "novela", yang berarti "kebaruan kecil", berasal dari bahasa Italia dan kemudian diartikan sebagai sebuah karya prosa dari sebuah cerita pendek (Purba, 2012).

Bahkan dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, novel tetap terasa penting hingga saat ini. Penulis biasanya menggunakan pesan tersurat atau tersirat untuk mengomunikasikan fakta dan nilai yang ditawarkan kepada

pembaca. Novel biasanya mengandung nilai-nilai dan informasi yang tersurat. Sebaliknya, nilai implisit biasanya tidak ditulis langsung oleh penulisnya. Pengarang menggunakan simbol-simbol yang menyorankan makna tertentu untuk mengomunikasikan nilai-nilai yang tersirat tersebut. Simbol-simbol tersebut dapat berupa kata-kata dan dapat pula berupa sikap atau intonasi bicara tokoh-tokoh dalam cerita. Semuanya digambarkan pengarang sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami dan merasakan secara langsung apa yang terjadi dalam cerita.

Secara umum, sebuah novel memuat persoalan-persoalan dalam kehidupan masyarakat yang digambarkan pengarang melalui tokoh dan penokohan, serta latar yang sengaja dipilih pengarang untuk melambangkan konsep-konsep dalam penggambarannya tentang sudut pandang kehidupan yang kemudian diapresiasi dalam bentuk tulisan. Bentuk sastra lain yang memfasilitasi kolaborasi adalah novel. Sastra dan komunikasi mempunyai hubungan yang dapat diibaratkan seperti kaca dan air, dimana kaca merupakan suatu zat yang mengandung air. Dengan kata lain, sastra berfungsi sebagai alat sekaligus media aktif komunikasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, penulis membagikan ide atau pemikirannya kepada masyarakat melalui novel.

Hubungan antara sastra dengan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan hal tersebut Karena fungsi sosial sastra adalah untuk menyatukan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan manusia dalam masyarakat, maka ikatan antara sastra dan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan. Hubungan sosial yang dialami tokoh-tokoh ketika menciptakan sebuah cerita merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari karya sastra. Menurut Plato, karya sastra merupakan tiruan dari keadaan sosial atau dunia nyata (Faruk, 2012).

Gagasan pengarang yang erat kaitannya dengan kehidupannya diungkapkan dalam karya sastra. Dalam lingkungan sosial, kehidupan manusia bergantung satu sama lain; tidak ada seorang pun yang mampu bertahan hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Dengan pengetahuan ini, manusia akan berkomunikasi satu sama lain. Interaksi yang diciptakan manusia tentu akan melibatkan simbol-simbol

yang bermakna. Interaksi simbolik adalah interaksi yang terjadi ketika simbol-simbol tertentu hadir. Hubungan yang terjalin secara langsung tanpa campur tangan manusia antara masyarakat dengan manusia disebut interaksi simbolik. Orang-orang akan berinteraksi satu sama lain, yang mengarah pada penciptaan simbol-simbol yang diterima secara luas. Simbol-simbol tersebut dapat berupa vokalisasi atau suara, bahasa tubuh, gerak tubuh, atau ekspresi yang dilakukan secara wajar dan disengaja (Arisandi, 2014).

Salah satu karya Maya Safira Muchtar adalah novel Penggallah kepalamu dan persembahkan pada mursyidmu. Novel ini berdasarkan pengalaman nyata penulisnya. Buku ini menceritakan kisah inspiratif Maya Safira Muchtar, seorang murid yang diberi nama Archana (artinya persembahan dalam bahasa Sansekerta) oleh murshid (gurunya), Anand Krisna, sebagai bagian dari perjalanan spiritualnya.

Sebelum bertemu dengan mursyidnya, Maya adalah seorang gadis kecil yang lembut. Ia memikul beban trauma akibat kekerasan seksual yang dialaminya sejak ia berusia 12 tahun. Hidupnya berubah akibat pelecehan seksual yang dialaminya. Dia menjadi marah, merasa sendirian, dan kehilangan kepercayaan pada Tuhan dan orang lain akibat pengalaman ini. Namun dengan bantuan mursyid (guru), Maya lambat laun mulai melepaskan egonya dan trauma masa lalunya. Proses ini dimulai dengan metamorfosis di mana ia harus menghadapi sejumlah masalah dan hambatan baik dari dunia luar maupun dirinya sendiri.

Novel ini pun seras akan simbolik, simbol-simbol yang secara tak langsung berhubungan dengan Murid yang menjadi tokoh utama untuk berinteraksi secara simbolik dengan sang mursyid (guru) maupun kepada pembaca. Simbol yang berhubungan dengan murid dan mursyid memiliki makna yang menjadikan simbol itu dimengerti. Setiap peristiwa yang terjadi selalu ada simbol berupa kata-kata yang memiliki makna.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sufistik, simbol dan makna. Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai sufistik, simbol dan makna dalam novel penggallah kepalamu dan persembahkan pada

mursyidmu analisis novel ini diangkat dikarenakan sulitnya mencari seorang mursyid dan menjadi seorang murid apabila kita menjadi seorang murid maka kita harus dituntut totalitas berserah diri kepada seorang mursyid karena hanya seorang mursyid yang tau keadaan batin seorang murid, jika seorang murid lebih mengutamakan ego maka semua rahasia dalam tatanan dunia tasawuf atau sufistik tidak akan terungkap dan murid hanya akan mendapatkan apa yang dicita-citakan oleh sebab itu peneliti mengangkat judul tentang “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Novel: Analisis Semiotika Pada Penggallah Kepalamu Dan Persembahkan Pada Mursyid Mu” Maya Safira Muchtar”.

### **Metode Penelitian**

Mestika Zed menyebutkan bahwa, apa yang disebut dengan library research atau yang sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang relevan untuk mendapatkan penelitian aktual dari suatu jumlah kajian yang berbeda.

Secara ontologis, jenis penelitian library research (studi kepustakaan), dimaknai dengan teknik pengumpulan data dari buku-buku, ensiklopedia yang dipandang relevan dengan tema yang dibahas dan termasuk dalam kategori studi teks. Yakni dilakukan untuk mencari teori-teori, konsep-konsep yang berguna untuk landasan teori dan membangun konsep teoritik bagi peneliti mengenai nilai-nilai sufistik dalam novel: analisis semiotika pada penggallah kepalamu dan persembahkan pada mursyid mu” maya safira muchtar.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Semiotika Komunikasi Dalam Kajian**

Semiotika secara etimologi, disebut juga dengan tanda-tanda (sign) atau basis dari komunikasi. Manusia dengan prantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Kata “semiotika” sendiri berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti “tanda” atau seme, yang berarti “penafsiran tanda”.

Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika. “tanda” pada masa itu masih bermakna suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contoh asap menandai adanya api.

Alex Sobur menjelaskan penerapan pada tanda-tanda bahasa maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya menggambarkan arti (significant) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (signifie) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Penelitian sastra, kerap berhubungan dengan sintaksis antara tanda-tanda (struktualisme) dan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan (semantik).

Semiotika, yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (the study of sign), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Budiman, 2011).

Semiotika terutama berkaitan dengan makna dari tanda dan simbol dalam bahasa. Gagasan penting adalah kata-kata atau tanda dapat ditugaskan terutama pada kategori konseptual, dan kategori ini merepresentasikan aspek-aspek penting dari suatu teori yang akan diuji. Pentingnya ide itu adalah pengungkapan frekuensi yang muncul dalam teks (Moeloeng, 2014).

Sausure menjelaskan sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Di mana ada tanda pasti ada sistem, sebuah tanda mempunyai dua aspek yang ditangkap indra yang disebut dengan signifier, bidang penanda atau bentuk lain yang disebut signified. Sedangkan menurut Pierce, tanda ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu pada objek. Secara ontologis, Semiotika juga dijelaskan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalanan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

## **Sufisme, Sepiritualitas, Hakikat dan Nilai**

Konsep “Tasawuf” (sufisme), atau pemikiran Islam yang mengutamakan pemikiran spiritual dan pembentukan al-Akhlaq al-Karimah bagi pemeluknya, di sini dijelaskan dalam kaitannya dengan tatanan moral (al-Akhlaq al- Karimah) yang disebarkan oleh Islam. Pada hakikatnya benih-benih konsep ini pertama kali muncul pada masa Nabi Muhammad SAW dan kemudian secara praktis berkembang di kalangan para sahabat dan Tabi’in (Tinarbuko, 2008).

Salah satu aspek (esoterik) Islam adalah tasawuf yang merupakan ungkapan ihsan, atau pemahaman bahwa seorang hamba mempunyai komunikasi dan interaksi langsung dengan Tuhannya. Meskipun tasawuf sebagai ilmu Islam, seperti ilmu-ilmu Islam lainnya seperti fiqh dan ilmu tauhid, merupakan produk kebudayaan Islam, namun pada intinya tasawuf sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada masa Nabi Muhammad SAW, hanya para sahabat Nabi saja yang mengenal tasawuf (Tinarbuko, 2008).

Filsafat Islam mencakup tasawuf atau dikenal juga dengan sufisme Islam yang banyak diartikulasikan sebagai cara memahami realitas al-Haqq. Kata Yunani “mistik” telah masuk ke dalam literatur Arab, Persia, Turki, dan Eropa. Di sisi lain, kaum mistik yang menganut ajaran Islam disebut sebagai sufi, sebuah istilah yang memiliki makna keagamaan yang lebih spesifik.

Secara etimologi tasawuf berasal dari kata Arab tasawwafa. Namun, para ahli tidak sepakat mengenai asal usulnya. Ada pula yang berpendapat bahwa kata itu berasal dari kata suffah, safy atau safa (jelas), saff (barisan), dan sufi (bulu domba). Mistisisme Islam biasanya disebut dengan tasawuf. Faktanya, misteri dan mistisisme berasal dari kata Yunani “myein” (menutup mata), dan kata “mistis” mengandung sesuatu yang aneh yang tidak dapat dicapai dengan cara umum atau rasional. Sungai spiritual yang luas yang merembes ke semua agama disebut sebagai mistisisme. Persepsi terhadap satu realitas, yang bisa disebut sebagai kebijaksanaan, cahaya, cinta, atau tidak sama sekali, adalah definisi lain dari mistisisme dalam arti luas (Tamrin, 2010).

Tasawuf pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir dan merasa yang sulit didefinisikan karena sifatnya. Mencari cara untuk mencapai cinta dan

kesempurnaan spiritual, atau mengubah kehidupan biasa menjadi kehidupan sufi yang selalu rajin beribadah, jernih jiwa, dan ikhlas hati hanya karena Allah. Dr. Mustofa mengatakan bahwa tasawuf adalah kehidupan spiritual yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan untuk mencapai sifat yang tinggi, dekat atau sedekat mungkin dengan Allah dengan cara membersihkan jiwa dari kungkungan raganya, sehingga menyadarkan akan kehidupan material selain itu. hingga membebaskan jiwanya dari noda alam dan perbuatan tercela perbuatan perbuatan (Tamrin, 2010).

Jelas dari uraian tasawuf di atas bahwa tasawuf sangat menekankan spiritualitas dalam beberapa hal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa para ahli tasawuf atau sufi lebih mengutamakan “roh” daripada “tubuh”, meyakini alam spiritual di atas alam materi. Menurut pendirian ontologis mereka, alam spiritual lebih mendasar dan otentik dibandingkan alam material. Kami menyebut penyebab utama penciptaan ini sebagai Tuhan, dan Dia juga bersifat spiritual (Kartanegara, 2006).

### **Tipe Tasawuf dan Tujuan**

Inti dari sejarah panjang tasawuf adalah wahyu sejak awal, dalam berbagai rumusan, tentang kebenaran mutlak bahwa “tidak ada Tuhan selain Allah” dan pengetahuan bahwa hanya Dia yang berhak disembah. “Mistisme Islam adalah upaya mencapai pembebasan sejati melalui monoteisme sejati,” ujar seorang orientalis barat terkemuka.

Hubungan manusia dengan tuhan menggambarkan interaksi antara kawulo (makhluq) dan gusti (khaliq) sebagai hubungan manusia dengan Tuhan. Nama lain dari keduanya adalah transendentalis mistik. Khususnya tasawuf yang menjunjung tinggi pembedaan mendasar antara Allah sebagai Khaliq dan manusia sebagai makhluk. Sebagai Zat yang mutlak kehadirannya dan menjadi sandaran segala sesuatu, Allah disebut sebagai wajib al-Wujud. Ucapan syahadat yang lugas juga bisa diubah menjadi praka. Satu-satunya orang yang dapat meramal keberadaan dan mempunyai wewenang untuk melakukannya adalah La Maujuda Illah Allah (Schimmel, 1996).

Sejak awal Islam sudah ada tradisi sufi antara lain tasawuf Akhlaqi dan tasawuf Irfani. Ajaran Islam, khususnya kehidupan Nabi dan para sahabatnya, memberikan model kehidupan sufi yang mungkin diikuti oleh generasi sufi berikutnya, meskipun ada pengaruh dari luar. Al-suffah, atau para sahabat Nabi yang bermukim di Masjid Nabawi Madinah, diketahui ada sepanjang masa Nabi. Meskipun miskin, mereka tetap teguh dalam keimanan mereka dan tidak pernah goyah dalam mengejar Allah.

Nabi sendiri adalah sumber tasawuf. Ia dicirikan sebagai ummi yang “buta huruf” terhadap Al-Qur'an, yang merupakan aspek krusial dalam memahami ketaatan Islam. Mata rantai pertama dalam rantai spiritual sufi adalah Muhammad, dan ayat pertama Surah 17 menyebutkan miraj Muhammad yang berlapis-lapis di hadapan Allah, yang merupakan model pengangkatan spiritual kaum mistik di hadapan Allah.

Sufisme menekankan kajian filosofis tentang Tuhan, khususnya melalui analisis para pemikir Yunani seperti gagasan neo-platonisme tentang emanasi dalam berbagai versinya. Tasawuf Palsafi adalah tasawuf yang menekankan pada mistisisme metafisik; di antara tokoh-tokohnya adalah al-Hallaj, Ibnu Arabi, dan lain-lain.

Dilihat dari kedekatan dan keterpisahan hamba dengan Allah, tasawuf terbagi menjadi dua kelompok: tasawuf Sunni yang berpendapat bahwa hamba dapat menyatu dengan Allah, dan aliran yang berpendapat bahwa masih ada pemisahan antara hamba dan Allah. tentang pemahaman Wahdah al-Sujud. al-Haqq dengan mengedepankan ideologi sufi Syi'ah yang dikenal dengan wahdah al-wujud.

## **Penutup**

Semiotika didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of sign*) yang berkaitan dengan makna dari tanda dan simbol didalam bahasa. Jadi di dalam novel yang dibahas diatas menggambarkan bahwa begitu banyak simbol dan tanda yang harus di temukan maknanya dengan kajian semiotika.

Novel ini mengisahkan penyerahan diri total seorang murid, Bersama Anand Krishna, sang mursyid, Maya Syafira Muchtar yang kemudian menjelma secara ruhani sebagai “Archana” atau persembahkan mengalami perubahan besar dalam hidupnya. Dari seorang gadis rapuh yang selama belasan tahun menanggung beban trauma akibat pelecehan seksual yang dialaminya ketika iya berusia 12 tahun ia menjadi sosok yang mandiri, kreatif dan berlimpah kasih. Dari seorang yang pernah sangat marah kepada Tuhan, bahkan pernah membenci agama, ia menjadi seorang yang yakin dan mampu merasakan Cinta Kasih Tuhan.

Nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam novel ini menggambarkan, bahwasanya seorang yang ingin menempuh jalan sepirtual (suluk) atau sebagai seorang murid yang ingin menemukan jati dirinya, harus berserah diri pada tuhan melalui pengabdian pada seorang mursyid (guru), secara totalitas menyerahkan dirinya, baik dari segi ekonomi, raga dan jiwa. Karna didalam perjalanan menuju kesempurnaan, begitu banyak rintangan dan ujian yang harus dilalui oleh seorang murid, baik dari segi ego, kesabaran, ketulusan dan keikhlasan dalam menjalani setiap proses didalam perjalanannya.

Murid tidak akan pernah mengerti tentang apa yang diperintahkan oleh mursyidnya (guru), walaupun itu diluar logika sekalipun, sang murid harus mematuhi. Dikarenakan dalam perjalanan menuju ketenangan zahir maupun bathin, murid tidak akan mengerti apa yang terjadi didalam dirinya melainkan sang mursyidlah yang mengetahui perihal apa yang murid alami. Berada dekat dengan seorang mursyid tidak seperti dibayangkan banyak orang, mensyaratkan pelepasan ego secara total. Ada saat hati berbunga-bunga, namun banyak pula ketika ia “membakar habis” kekuatan kita. Mengikuti seorang mursyid berarti menyerahkan setiap sudut hati, untuk dimasuki, dibersihkan, dan ditransformasi olehnya.

### **Daftar Pustaka**

Sugihastuti. (2007). *Teori apresiasi sastra*. Pustaka Pelajar.

- Hamidy, U. U. (2012). *Pembahasan karya fiksi dan puisi*. Bilik Kreatif Press.
- Wahyuni, R. (2014). *Kitab lengkap puisi, prosa, dan pantun lama*. Saufa.
- Purba, A. (2012). *Sastra Indonesia kontemporer*. Graha Ilmu.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajah awal*. Pustaka Pelajar.
- Arisandi, H. (2014). *Buku pintar pemikiran tokoh-tokoh sosiologi dari klasik sampai moderen*. IRCiSoD.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika visual: Konsep, isu dan problem ikonitas*. Jelasutra.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika komunikasi visual*. Jelasutra.
- Ibn Khaldun, A. A. (2011). *Muqaddimah Ibn Khaldun* (A. Ahmadie, Trans.). Pustaka Firdaus.
- Tamrin, D. (2010). *Tasawuf irfani: Tutup nasut buka lahut*. UIN Maliki Press.
- Mustopa, A. (2014). *Akhlak tasawuf*. Pustaka Setia.
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami lubuk tasawuf*. Erlangga.
- Schimmel, A. (1996). *Rahasia wajah suci Ilahi: Memahami Islam secara fenomenologis* (R. Astuti, Trans.). Mizan.